

PERAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN *DEUTSCHE GESCHICHTE*

Putrasulung Baginda¹

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan model pembelajaran sejarah Jerman yang menggunakan model kooperatif. Model ini dikembangkan oleh para ahli dan dijadikan alternatif dalam pembelajaran sejarah Jerman di jurusan pendidikan bahasa Jerman. Kajian diarahkan kepada langkah-langkah yang bisa digunakan pengajar. Pada bagian akhir disajikan tahapan yang bisa diambil dalam pembelajaran sejarah Jerman dengan menggunakan model ini.

Kata kunci: *pembelajaran kooperatif, sejarah Jerman, jurusan pendidikan bahasa Jerman*

Pendahuluan

Sejarah Jerman sampai saat ini masih dipandang penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jerman di lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Sebagai institusi yang bertujuan melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan berbahasa Jerman yang baik dan benar, jurusan-jurusan pendidikan bahasa Jerman merasa perlu membekali para lulusan dengan wawasan historis negara Jerman yang memadai. Kondisi ini tampaknya berangkat dari pemahaman, bahwa mempelajari bahasa akan senantiasa melibatkan upaya mempelajari budaya komunitas dimana bahasa tersebut digunakan. Dengan memahami budaya *native speaker*, para lulusan diharapkan akan mampu berbahasa target tidak hanya benar, namun juga baik. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana pembelajaran sejarah Jerman (*deutsche Geschichte*) bisa dilakukan secara optimal, sehingga tujuan-tujuan pembelajaran bisa diraih mahasiswa.

Beberapa penelitian dilakukan oleh para penggiat pembelajaran untuk meningkatkan capaian belajar mahasiswa dalam bidang sejarah. Diantaranya penelitian yang pernah dilakukan adalah analisis penggunaan media pembelajaran sejarah dalam upaya membentuk suasana pembelajaran inovatif di kelas-kelas pembelajaran sejarah. Melibatkan unsur inovatif dalam pembelajaran sejarah Jerman merupakan langkah strategis dalam membangkitkan keterlibatan seluruh mahasiswa. Namun demikian, penelitian tersebut mencatat salah satu kendala utama dalam langkah ini, yaitu keterbatasan ketersediaan media yang menunjang terlaksananya pembelajaran inovatif. Kendala ini sangat mungkin ditemukan dalam berbagai lembaga pendidikan di berbagai daerah, karena rasio ketersediaan media pembelajaran dengan jumlah peserta didik tampaknya masih perlu ditingkatkan.

^{*)} Penulis adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI. Untuk kepentingan akademis penulis dapat dihubungi melalui e-mail: putrasulung@gmail.com

Selain itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah juga dikaji melalui pemanfaatan sumber daya budaya lokal, sebagaimana yang dilakukan oleh Puguh (2009). Hal ini memberikan dua keuntungan utama, yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik dan kokohnya upaya pelestarian sumber daya lokal Indonesia. Di samping itu masih cukup banyak penelitian yang dilakukan sekait bidang sejarah. Namun demikian, sampai saat ini belum ada penelitian mengenai upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan capaian mahasiswa dalam pembelajaran sejarah Jerman.

Pembelajaran sejarah Jerman bagi mahasiswa Indonesia memiliki beberapa perbedaan dengan pembelajaran sejarah pada umumnya. Pertama, mahasiswa yang mempelajari sejarah Jerman diarahkan untuk memiliki *field of expertise* di bidang bahasa Jerman, bukan sejarah Jerman. Kondisi ini dikhawatirkan melemahkan motivasi mahasiswa untuk menguasai tujuan pembelajaran sejarah Jerman, karena adanya anggapan mata kuliah ini sebagai mata kuliah sekunder. Kedua, materi pembelajaran sejarah Jerman mungkin merupakan materi yang asing. Dengan kata lain, materi pembelajaran merupakan hal yang baru bagi mahasiswa karena berisi kajian historis negara lain. Kemungkinan besar materi tersebut tidak didapatkan mahasiswa di jenjang pendidikan yang lebih rendah. Lemahnya perhatian mahasiswa di kelas pembelajaran bahasa Jerman akan mengakibatkan tidak tercapainya materi pembelajaran dengan baik. Dan ketiga, kurangnya referensi berbahasa Indonesia berpotensi mempersulit mahasiswa memahami materi dalam pembelajaran sejarah Jerman.

Masalah keempat dan juga merupakan masalah yang cukup fundamental berkaitan langsung dengan pengajar sejarah Jerman. Pengampu pembelajaran sejarah Jerman umumnya bukan merupakan pendidik sejarah, namun pendidik bahasa Jerman yang ditugaskan untuk mengajar sejarah. Tanpa bermaksud merendahkan upaya-upaya dan kemampuan pengampu pembelajaran sejarah Jerman yang dengan gigih berusaha memenuhi tugasnya, perlu kita ingat bahwa pendidik bahasa Jerman dibekali aspek-aspek edukasional yang berbeda dengan pendidik sejarah. Ketika seorang guru bahasa membicarakan urgensi *communicative competence*, guru sejarah mungkin tengah membicarakan *constructive perspective* dalam menjalankan tugas kesehariannya. Ilmu bahasa dan ilmu sejarah merupakan disiplin yang mapan dan menuntut perlakuan yang sedikit berbeda dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Kondisi ini bila dilalaikan berpotensi menimbulkan implikasi negatif terhadap proses pembelajaran sejarah Jerman.

Menimbang urgensi dari pembelajaran sejarah Jerman dan berbagai permasalahan yang ada, maka dipandang perlu untuk meningkatkan kajian-kajian mengenai peningkatan capaian belajar mahasiswa dalam pembelajaran sejarah Jerman. Tulisan sederhana ini mencoba untuk menelaah penerapannya pola pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sejarah Jerman. Penelaahan yang dilakukan mencakup kontribusi pembelajaran sejarah bagi calon lulusan jurusan pendidikan bahasa Jerman, pola pembelajaran kooperatif dan penerapannya dalam kelas pembelajaran sejarah Jerman.

Landasan Teoretis Pembelajaran Sejarah

Dalam diskusi akademis, senantiasa ada pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan bagian dari dunia akademik yang lemah. Ada kalangan yang memandang pembelajaran sejarah sebagai hal yang tidak penting. Pandangan ini muncul diantaranya karena keyakinan mereka mengenai kaitan sejarah dengan penguasa. Mereka memandang, bahwa penguasa politis sebuah komunitas menulis sejarah yang menguntungkan status quo, dan mengeliminir atau bahkan merubah fakta sejarah yang mengancam kedudukan mereka.

Pernyataan tersebut mungkin berterima secara politis meskipun masih harus dibuktikan kebenarannya. Hal yang harus senantiasa diingat ialah, bahwa pembelajaran sejarah adalah sebuah sistem akademis yang mengedepankan ciri-ciri ilmiah. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah mengutamakan aspek kebenaran berdasarkan pembuktian ilmiah, dan bukan asumsi subjektif yang bersifat oportunistis. Di samping itu, pembelajaran sejarah memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia.

Subakti (2010) menyampaikan bahwa pembelajaran sejarah mampu menumbuhkan sikap kritis pembelajar, sehingga mampu mengkaji setiap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Peserta didik juga akan mampu melihat realitas saat ini sebagai hal yang berkaitan dengan kejadian di masa lalu. Kemampuan ini akan membentuk *soft skill* yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap arif dan bijaksana. Dua sifat yang sudah seyogyanya mampu dilahirkan dari sebuah proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran sejarah juga memainkan peranan penting bagi pembentukan karakter bangsa dan identitasnya. Sebuah bangsa tanpa identitas hanya akan menjadi *floating nation*, bangsa yang terombang ambing dalam interaksi multikultural di era globalisasi ini. Pada gilirannya, bangsa tersebut hanya akan menjadi bangsa sekunder dari kebudayaan yang ditirunya. Melalui pembelajaran sejarah, setiap generasi penerus bangsa diajarkan untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki pendahulunya dan dinamisasi yang pernah dihadapi bangsanya dalam mencapai kebaikan. Secara perlahan, peserta didik akan melakukan proses *imprint* dalam mentalnya. mereka mengambil semua nilai dan karakter yang baik untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya sendiri. Bila dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan, proses ini akan mampu membentuk karakter bangsa (lihat Kartodirdjo 1994).

Manfaat lain dari pembelajaran sejarah adalah aspek menyenangkan yang dirasakan oleh peserta didik ketika mereka mengkaji sejarah. Hal ini terjadi karena sejarah umumnya mencakup kejadian-kejadian penting yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian hari ini. Peristiwa-peristiwa penting umumnya menarik untuk diketahui, terutama bila pengetahuan yang dilahirkan dari upaya mempelajari peristiwa-peristiwa tersebut menjadikan pembelajar faham dinamika lingkungannya saat ini. Terlebih lagi, sejarah menyisihkan fakta-fakta yang "*bid'ah*" dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik bisa mengkaji sejarah dengan benar.

Dari sekian banyak manfaat pembelajaran sejarah serta kontribusinya bagi kehidupan manusia, maka sudah sewajarnya bila pembelajaran sejarah tetap menjadi salah satu bagian permanen dalam kurikulum pembelajaran di berbagai institusi pendidikan.

Pembelajaran Sejarah Jerman

Sebagaimana telah diungkapkan di awal, kontribusi pembelajaran sejarah Jerman bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jerman adalah dalam aspek ,berbahasa dengan baik'. Jerman merupakan negara yang memiliki peran sentral dalam berbagai kejadian historis di dunia. Peran Jerman saat ini dalam konstelasi politik dan ekonomi dunia cukup esensial, sehingga mempelajari sejarah Jerman akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jerman. Para mahasiswa akan dibekali dengan wawasan historis yang menjadikan mereka lebih arif dalam berinteraksi dalam bahasa Jerman dengan *native speaker*.

Dalam perjalanannya, negara Jerman (*Bundesrepublik Deutschland*) telah mengalami berbagai peristiwa yang mempengaruhi perjalanan sejarah dunia dan kawasan. Dengan demikian mungkin dapat dikatakan, bahwa mempelajari sejarah Jerman berarti mempelajari sejarah dunia. Diantara sejarah Jerman yang berpengaruh terhadap kondisi kawasan dan dunia adalah sejarah terbentuknya negara Jerman modern. Bagian sejarah ini berisikan berbagai peristiwa yang menjadikan batas-batas negara Jerman, Perancis dan Austria seperti yang kita saksikan hari ini.

Penggalan lain yang juga berkaitan erat dengan sikap dunia saat ini adalah peristiwa naiknya *National Sozialismus* (NAZI) ke tampuk pemerintahan Jerman, dan upaya Hitler menguasai Eropa. Sejarah ini mempunyai imbas yang demikian besar terhadap peta politik dunia saat ini, utamanya sekait kasus penjajahan Israel terhadap Palestina.

Memahami sejarah Jerman pada gilirannya akan menjadikan mahasiswa lebih bijak dalam memilih topik pembicaraan. Sebagai contoh, untuk menanyakan masalah NAZI di Jerman merupakan hal yang harus dilakukan secara hati-hati, karena bangsa Jerman cenderung memandang bagian sejarah tersebut sebagai hal yang buruk, sehingga mungkin merasa enggan membicarakannya di luar kerangka diskusi akademis. Terlebih lagi, rasanya agak janggal ketika seorang mahasiswa pembelajar bahasa Jerman sama sekali tidak mengetahui bagaimana bangsa Jerman terbentuk dan berkembang sampai saat ini.

Proses Pembelajaran Sejarah

Subakti (2010) menyatakan bahwa kajian sejarah tidak mempunyai teori. Peristiwa yang terjadi di masa lalu diceritakan kembali sebagaimana adanya. Namun demikian, sejarah juga dapat menggunakan teori-teori dalam disiplin ilmu lain dalam kajiannya, antara lain teori bidang sosiologi, antropologi, psikologi atau politik. Penggunaan teori-teori tersebut dalam kajian sejarah dipandang sebagai sebuah langkah positif. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa fenomena historis yang terjadi pada akhirnya dijelaskan dengan teori-teori mapan dari berbagai disiplin ilmu lain. Hal ini akan menguatkan pemahaman pembelajar akan sebuah kejadian. Implikasi dari pandangan ini adalah dorongan bagi setiap pembelajar sejarah, untuk mampu menguasai berbagai teori yang relevan dan memadukannya dalam proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran sejarah saat ini dipandang masih membutuhkan berbagai pembenahan. Subakti (2010) menyampaikan bahwa masih cukup banyak guru sejarah yang menggunakan pola mengajar konvensional, dimana pembelajaran sangat terpusat

pada guru dan kegiatan belajar mengajar didominasi oleh metode ceramah. Lebih lanjut disampaikan, bahwa pola belajar semacam ini tidak mampu membangkitkan keterlibatan aktif pembelajar, sehingga mengakibatkan munculnya perasaan membosankan di kalangan pembelajar. Kondisi ini jelas kontra produktif dengan tujuan pembelajaran sejarah.

Beberapa ahli pembelajaran sejarah kemudian mengemukakan berbagai terobosan dalam pembelajaran sejarah yang bisa meningkatkan capaian belajar peserta didik, sekaligus menjadikan proses belajar mengajar menarik. Seluruh usulan tersebut bermula dari pemahaman akan karakteristik pembelajaran sejarah. Memahami bagaimana sejarah sebenarnya akan sangat membantu bagi upaya pengajar dalam menemukan terobosan inovatif dan kreatif dalam pembelajaran sejarah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait karakteristik pembelajaran sejarah (lihat Kardisaputra 2000). Pertama, perlunya pembangunan imajinasi dari setiap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran sejarah. Hal ini muncul karena sifat sejarah yang membahas peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dengan demikian, semua yang dibutuhkan untuk membangkitkan pemahaman peserta didik hanya berupa keterangan mengenai bagaimana kejadian bersejarah terjadi. Dalam konteks tulisan ini, pembelajaran sejarah Jerman yang disampaikan pengajar kepada pembelajar harus mampu menggambarkan secara cermat mengenai kejadian yang telah lampau di Jerman. Terkait dengan hal ini, disarankan untuk merangsang imajinasi pembelajar melalui penggunaan berbagai media yang relevan secara proporsional.

Kedua, pada umumnya fakta yang memuat peristiwa bersejarah merupakan hal yang sudah baku. Artinya, fakta tersebut adalah hal yang benar sudah terjadi, sehingga tidak bisa diperdebatkan lagi isinya. Sepintas kondisi ini tidak dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan pembelajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, keaktifan pembelajar bisa dirangsang melalui pemberian fakta-fakta sejarah, dan memberikan kesempatan kepada pembelajaran untuk menarik garis merah dari fakta-fakta yang diberikan.

Ketiga, konsep-konsep belajar sejarah harus disampaikan pada awal pembelajaran dan dikuasai oleh pembelajar. Selain itu, perlu difahami bahwa mengajarkan sejarah berarti menyampaikan sebuah cerita historis yang cenderung bersifat naratif. Kondisi ini berpotensi melahirkan proses pembelajaran yang kurang bermutu, karena pembelajar hanya mendengarkan cerita. Pembelajar yang mendapatkan pembelajaran sejarah dengan metode ceramah cenderung merasa bosan. Proses ini juga dapat menghilangkan daya kritis dan analitis pembelajar. Pengajar kemudian dituntut untuk melakukan terobosan pembelajaran agar sejarah bisa disampaikan secara menarik, melibatkan partisipasi aktif pembelajar sekaligus membangun kekritisannya.

Hal terakhir yang disampaikan oleh Kardisaputra (2000) adalah sulitnya pengajar menyampaikan urgensi pembelajaran sejarah. Hal ini disarankan agar ditangani dengan cara mengaitkan kejadian masa lampau dengan kejadian hari ini, sehingga pembelajar merasakan langsung kontribusi pemahamannya akan kejadian masa lalu dalam upaya memahami masa kini.

Cooperative Learning

Cooperative learning adalah sebuah model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi pembelajar melalui peningkatan interaksi antar pembelajar. Sebagaimana makna harfiahnya, pembelajaran kooperatif dilangsungkan dalam kelompok-kelompok kecil dan melibatkan upaya kerjasama antar anggota kelompok (lihat Johnson & Johnson 1993). Hal ini semestinya tidak terlalu untuk dilaksanakan, mengingat manusia secara alamiah merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalankan tugas keseharian.

Cooperative learning berbeda dengan pola belajar kelompok lainnya. Dalam model belajar ini, setiap anggota kelompok diharuskan terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas yang diberikan. Dengan demikian, masing-masing individu menanggung tanggung jawab personal yang berpengaruh langsung terhadap kesuksesan kelompok. Keberhasilan hanya dihitung ketika seluruh anggota kelompok berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini ditunjang oleh pendapat Lie (2007), yang menyatakan bahwa *cooperative learning* bisa dilaksanakan bila memiliki lima elemen, yaitu sebagai berikut.

1. saling ketergantungan, mengacu kepada penugasan tiap anggota kelompok, dimana penyelesaian tugas ini akan berkontribusi terhadap kesuksesan kelompok.
2. Tanggung jawab personal. Setiap anggota kelompok dibebani tugas tertentu, sehingga meskipun bekerja sebagai tim, masing-masing pembelajar memiliki tugas personal. Hal ini juga menghindarkan adanya anggota kelompok yang hanya sumbang nama saja, dan tak menyumbang kerja.
3. Proses diskusi kelompok. Dalam bagian ini masing-masing pembelajar menunjukkan kontribusinya dalam plenum kelompok. Disinilah partisipasi aktif tiap pembelajar ditunjukkan dengan jelas. Kondisi ini diharapkan mampu membuat suasana pembelajaran sejarah semakin hidup. Kegiatan ini juga memperkaya pembelajar dengan dinamisasi sosial, dimana ia akan mengajukan pernyataan, menolak dan menerima argumentasi serta bekerjasama mencari solusi.
4. Komunikasi antar anggota kelompok.
5. Evaluasi hasil kerja kelompok. Hal ini dilakukan untuk menjaga jalannya kerja kelompok dalam alur yang benar, juga menentukan batasan kerja dengan mempertimbangkan waktu dan sasaran pembelajaran.

Melalui *Cooperative learning*, pembelajar mendapatkan banyak manfaat. Selain tujuan pembelajaran yang dicapai melalui proses yang lebih menyenangkan, pembelajaran juga membangun *soft skill* dalam bidang sosial. Keterampilan sosial ini diperoleh dalam proses diskusi yang cukup intens, dimana pembelajar bersangkutan mengajukan berbagai pendapat dan bereaksi terhadap pendapat orang lain dalam cara yang etis dan ilmiah.

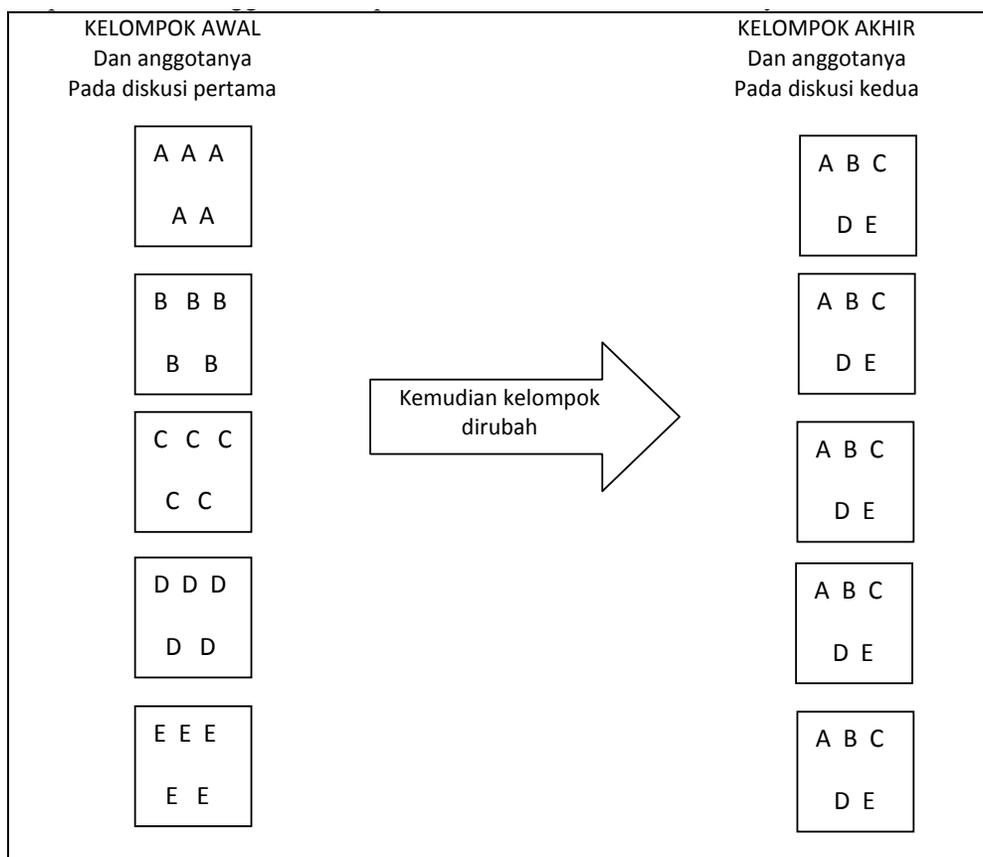
Pembahasan

Pembelajaran sejarah Jerman yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tinggi umumnya dibagi atas penggalan-penggalan sejarah yang ditandai dengan berbagai kejadian penting yang mempunyai pengaruh terhadap kondisi sekarang. Pemenggalan materi pembelajaran ini memberikan kemudahan bagi pelaksanaan model kooperatif

dalam pembelajaran sejarah Jerman. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, pembelajaran kooperatif melibatkan seluruh mahasiswa dalam diskusi kelompok. Materi yang diklasifikasikan dalam rencana pengajaran akan otomatis menjadi bahan diskusi pada tiap pertemuan. Hal ini mempermudah kerja dosen dan mahasiswa, karena bobot diskusi menjadi lebih terukur, tidak terlalu minim juga tidak terlalu melimpah. Hal ini akan berimbas pada efektifitas diskusi dan pencapaian tujuan pembelajaran per pertemuan.

Pembahasan mengenai penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa Jerman ini dibagi ke dalam tahapan-tahapan pelaksanaan. Tahapan ini merupakan kajian yang dikemukakan oleh Arends (1997), yang bisa pula diterapkan dalam kelas pembelajaran sejarah Jerman. Sebelum dibahas per tahapan, akan dijelaskan terlebih dahulu mekanisme kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Arends (1997).

Pembelajaran kooperatif melibatkan dua jenis kelompok, yaitu kelompok awal dan kelompok akhir. Kelompok awal bertugas membahas sub bahasan materi secara bersama-sama dalam diskusinya. Tiap anggota kelompok awal kemudian dipecah ke dalam berbagai kelompok akhir. Masing-masing anggota kelompok akhir akan menjelaskan materi yang sudah ia kuasai dalam diskusi kelompok awal kepada seluruh anggota kelompok akhir. Berikut adalah skemanya.



Oleh sebab itu, setiap individu yang terlibat dalam diskusi kelompok awal harus memahami bagaimana mekanisme kerja kelompok dilaksanakan. Sebagai ilustrasi, bahasan mengenai keterlibatan Jerman dalam perang dunia II dibagi menjadi lima sub bahasan, yaitu kondisi Jerman pra perang, *National Sozialismus* (NAZI), *timeline* peperangan disertai kronologisnya, kondisi pasca perang dan imbas perang dunia II bagi sistem pemerintahan Jerman hari ini. Masing-masing sub bahasan ditugaskan kepada lima kelompok untuk dikaji secara lebih mendalam. Dengan demikian, masing-masing kelompok mendapatkan tugas yang berbeda. berikut adalah skemanya.

Penugasan Kelompok Awal

Kelompok 1 (dengan jumlah anggota 5 orang) = bertugas membahas kondisi pra perang

Kelompok 2 (dengan jumlah anggota 5 orang) = bertugas membahas NAZI

Kelompok 3 (dengan jumlah anggota 5 orang) = bertugas membahas *timeline* peperangan

Kelompok 4 (dengan jumlah anggota 5 orang) = bertugas membahas kondisi pasca perang

Kelompok 5 (dengan jumlah anggota 5 orang) = bertugas membahas imbas perang dunia II

Setelah masing-masing kelompok menguasai tugas yang diberikan, anggota kelompok 1 sampai dengan 5 akan dipecah untuk membentuk kelompok akhir. Setiap kelompok akhir akan terdiri dari satu anggota kelompok 1 sampai dengan 5, sehingga kelompok tersebut akan mempunyai anggota yang memahami seluruh sub bahasan yang diberikan. Pada diskusi tahap dua ini, masing-masing anggota kelompok menjelaskan hasil diskusi yang telah dilakukannya pada kelompok awal kepada anggota kelompok lain secara bergantian. Penjelasan dilakukan berdasarkan runutan yang ditentukan oleh dosen. Pada akhir diskusi tahap dua, seluruh mahasiswa memahami bahasan pembelajaran secara keseluruhan.

Selanjutnya disampaikan tahapan-tahapan yang bisa dilakukan pengajar di kelas pembelajaran bahasa Jerman sebagai berikut.

1. Tahap Pertama

Pada tahap ini dosen bisa memotivasi mahasiswa melalui penyampaian urgensi mempelajari sejarah Jerman bagi mahasiswa bahasa Jerman. Selain itu, disampaikan pula tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dilalui oleh mahasiswa sampai akhir proses pembelajaran. Tahap ini penting karena merupakan bagian dimana mahasiswa membangun semangat belajar dan meyakini bahwa apa yang akan ia lakukan bermanfaat bagi hidupnya kelak.

Tahap pertama bisa dilaksanakan pada pertemuan pertama dari rangkaian pertemuan selama satu semester pembelajaran. Motivasi bisa diberikan kapanpun ada kesempatan, namun pada pertemuan pertama, dosen memotivasi mahasiswa secara khusus dalam porsi yang juga lebih besar. Pada pertemuan pertama, dosen menjelaskan mekanisme kerja kelompok awal dan kelompok akhir. Pembentukan kelompok

sebaiknya direncanakan secara matang, sehingga tiap kelompok terdiri atas anggota-anggota dengan kemampuan yang beragam. Keragaman kemampuan tiap anggota dalam kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan saling ketergantungan antar mahasiswa.

2. Tahap Kedua

Pada bagian ini model pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara lebih operasional. Setiap kelompok dibentuk dan mulai diposisikan tempat duduknya. pengajar bisa memulai bahasan pembelajaran dengan menyajikan informasi awal, memuat pengantar bahasan per pertemuan dan fakta-fakta kunci yang harus dijelaskan secara lebih mendalam oleh masing-masing kelompok. Fakta-fakta yang diberikan berupa informasi-informasi inti yang tidak memuat penjelasan mengenai kaitan antar fakta dan bagaimana sebenarnya fakta tersebut terjadi.

Sebagai ilustrasi, pada bagian pembahasan mengenai keterlibatan Jerman dalam perang dunia dua, dosen cukup menyampaikan pengantar berupa pihak-pihak yang terlibat dalam pertempuran. Sebagai fakta kunci, dosen bisa menyampaikan kondisi Jerman yang dikuasai NAZI, menyebut nama *der Führer*, perjanjian Jerman dengan Uni Sovyet dan sikap negara sekutu. Fakta-fakta ini akan dikaji secara lebih mendalam dalam diskusi kelompok awal.

Kelompok awal kemudian membahas tugas yang diberikan bersama-sama. Seluruh anggota kelompok awal harus menguasai tugas yang diberikan, karena kelak akan menjelaskan hasil bahasan pada para anggota di kelompok akhir.

Diskusi tahap dua juga diperkaya dengan upaya menentukan *timeline* sejarah dan memahami kaitan antar fakta yang diberikan dalam awal pembelajaran. Hal ini sangat urgen dalam pembelajaran kooperatif. Masing-masing pembelajar akan mengedepankan analisis berdasarkan pemikiran kritis untuk menemukan kaitan kausalitas dalam setiap fakta yang diberikan. Hasil akhir kegiatan ini berupa pemahaman yang komperhensif mengenai sebuah tahapan sejarah, mengenai alur, agen pelaku dan analisis kausalitas di belakang tiap kejadian sejarah.

Kegiatan diskusi dilaksanakan untuk tiap bahasan dalam tiap pertemuan. Sebagai langkah inovatif, dosen bisa merubah komposisi kelompok setiap beberapa pertemuan, sehingga seluruh mahasiswa mempunyai pengalaman berdiskusi dengan seluruh temannya dalam kelas. Hal ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan beragam manusia dengan bermacam aspeknya.

Sepanjang diskusi, dosen bertugas sebagai pemantau, pengarah dan pembimbing. Dosen juga bisa menilai keaktifan setiap mahasiswa melalui pengamatan terhadap jalannya diskusi dalam kelompok.

Langkah ini cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan keterlibatan tiap mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan berpikir kritis analitis dan pembangunan keterampilan sosial juga berjalan beriringan dengan upaya meraih tujuan pembelajaran.

3. Tahap ketiga

Merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran sejarah. Pada tahap ini, pengajar melakukan evaluasi terhadap seluruh capaian kelompok. Evaluasi yang dilakukan

mencakup pencapaian tujuan pembelajaran, keaktifan tiap mahasiswa dalam diskusi dan pemberian penghargaan bagi kelompok dengan kinerja terbaik.

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah Jerman sebagai bagian dari kurikulum jurusan pendidikan bahasa Jerman bisa dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mempelajari sejarah Jerman, meningkatkan capaian belajarnya, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan sikap kritis ilmiah.

Cooperative learning memiliki banyak kelebihan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran sejarah Jerman. Di samping itu, *Cooperative learning* bukan merupakan hal yang rumit dan mahal, sehingga sangat mungkin untuk diterapkan.

Pustaka Rujukan

- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Arend, Richard. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw Hill.
- Brown, H.D. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Clifts, N.J.: Prentice-Hall.
- Ehlich, Konrad. 1991. *Sprache und sprachliches Handeln*. Berlin: De Gruyter.
- Fischer, Gustav. 1982. *Sprachtheorie*. Stuttgart und New York: Gustav Fischer Verlag.
- Görtemaker, Manfred. 2002. *Kleine Geschichte der Bundesrepublik Deutschland*. München
- Howard Community College's Teaching Resources. "*Ideas on Cooperative Learning and the use of Small Groups*." <http://www.howardcc.edu/profdev/resources/learning/groups1.htm>. (diakses 15 Oktober 2001)
- Johnson & Johnson. 1993. *Ciclus of learnig cooperative in the classroom*. Reprint, 3d ed. Editor mean: Interaction Book Company.
- Kardisaputra, Otong. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: FKIP Unla
- Palmer, H.E. 1974. *The Principles of Language Study*. Oxford: Oxford University Press.
- Puguh, Dhanang Respati. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pengkajian dan Pemanfaatan Sumberdaya Sejarah dan Budaya Lokal". Program Studi Magister Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro. <http://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2009/07/23/peningkatan-kualitas-pembelajaran-sejarah-dan/> (diakses 5 Juni 2012)
- Sartono Kartodirdjo. 1994. *Pembangunan Bangsa, Nasionalisme, Kesadaran Sejarah, dan Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- subakti, YR. "*Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*" *Jurnal Historia Vitae*, Volume 24, no. 1 (April. 2010)
- Surakhmad, Winarno. 1999. *Falsafah Pendidikan dan Implementasinya di dalam Reformasi* Yogyakarta: ISPI dan Primagama.